



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

SELF-EFFICACY DAN MOTIVASI MAHASISWA NERS DALAM KESIAPAN MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN LALU LINTAS

Self-efficacy and Motivation of Nursing Students in Readiness to Perform First Aid in Traffic Accidents

Zerlina Widyadhana Damayanti, Meida Laely Ramdani^k, Endiyono, Nurul Fatwati Fitriana
Departemen Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Email Penulis Korespondensi (^K): meidalaellyramdani@ump.ac.id

Abstrak

Kecelakaan lalu lintas menjadi masalah kesehatan global dengan tingkat kematian yang tinggi. Mahasiswa profesi *ners* harus memiliki *self-efficacy*, motivasi dan kesiapan yang optimal untuk menghadapi tekanan kerja sebagai perawat, khususnya dalam memberikan pertolongan pertama yang efektif dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi dengan kesiapan mahasiswa profesi *ners* dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel terdiri dari 58 mahasiswa profesi *ners* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas, yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji univariat dan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa *self-efficacy* ($p=0,456$) tidak memiliki hubungan signifikan dan motivasi ($p=0,015$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam kesiapan mahasiswa profesi *ners* menghadapi situasi darurat. Kedepannya, mahasiswa profesi *ners* diharapkan untuk aktif mengembangkan motivasi dan *self-efficacy* melalui partisipasi dalam kegiatan pelatihan, simulasi, serta kegiatan relawan untuk mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi situasi darurat di jalan raya.

Kata kunci : Mahasiswa *ners*, motivasi, P3K lalu lintas, *self-efficacy*.

Abstract

Traffic accidents have become global health problem with a high mortality rate. Nursing students are required to possess optimal *self-efficacy*, motivation, and readiness to handle work-related pressures as nurses, particularly in providing effective and professional first aid. This study aims to analyze the relationship between *self-efficacy* and motivation with the readiness of *ners* students in performing first aid for traffic accidents. The method used in this research is quantitative with *cross sectional* design. The sample consisted of 58 *ners* students in one of the private universities in Banyumas Regency, selected through *simple random sampling*. Data were collected using questionnaire and analyzed by univariate and *chi-square* tests. The results showed that *self-efficacy* ($p=0.456$) had no significant relationship and motivation ($p=0.015$) had a significant relationship with student readiness. This indicates that motivation plays an important role in the readiness of nursing students to face emergency situations. In the future, *ners* students are expected to actively develop motivation and *self-efficacy* through participation in training activities, simulations, and volunteer activities to support student readiness to face emergency situations on the highway.

Keywords: Motivation, nursing students, *self-efficacy*, traffic first aid.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), kecelakaan lalu lintas menyebabkan lebih dari 1,19 juta kematian setiap tahun dan menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak dan remaja berusia 5–29 tahun (1). Selain itu, kecelakaan lalu lintas sering kali mengakibatkan korban luka yang membutuhkan penanganan segera. Indonesia, sebagai bagian dari *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), mencatat tingkat kematian akibat kecelakaan lalu lintas yang tergolong tinggi (2). Di tingkat lokal, Kabupaten Banyumas, termasuk Purwokerto, juga menunjukkan angka kecelakaan lalu lintas yang signifikan. Merujuk pada data BPS, sejak tahun 2018-2020 korban kecelakaan di wilayah Kabupaten Banyumas adalah sebanyak 3944 jiwa dengan jumlah korban meninggal dunia paling banyak se-Jawa Tengah yaitu 661 jiwa (3).

Sementara pada tahun 2021 jumlah kasus kecelakaan di Kabupaten Banyumas sebanyak 1595 kasus dengan korban meninggal dunia 201 jiwa. Kemudian di tahun 2022 meningkat menjadi 2272 kasus kecelakaan lalu lintas, dengan korban meninggal sebanyak 223 jiwa (4). Data terbaru menurut Kepala Polresta Banyumas, jumlah korban kecelakaan lalu lintas mencapai 2.085 kasus pada tahun 2023. Angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2023 mencapai 232 korban, dengan 17 korban luka berat dan 2.789 korban dengan luka ringan (5). Kondisi ini menjadikan Kabupaten Banyumas menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kecelakaan lalu lintas yang tinggi dan korban meninggal dunia terbanyak di Jawa Tengah.

Kecelakaan lalu lintas menjadi faktor utama yang menyebabkan *burden of disease* (beban penyakit) sehingga memerlukan perhatian khusus. Kecelakaan lalu lintas juga menempati posisi ke-8 sebagai penyebab kematian di Indonesia dan menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak berusia 4–14 tahun (6). Jika masalah ini tidak segera diatasi, hal ini dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat, meningkatkan beban fasilitas kesehatan, dan memperpanjang siklus kecelakaan lalu lintas yang membahayakan keselamatan pengguna jalan di wilayah tersebut. Upaya penanganan kecelakaan lalu lintas tidak hanya bergantung pada fasilitas kesehatan, tetapi juga pada peran masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama secara tepat kepada korban kecelakaan (7).

Pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas (P3K) adalah tindakan sementara untuk merawat korban sebelum mendapatkan bantuan medis. P3K umumnya dilakukan oleh orang awam, seperti pelajar SMA dan mahasiswa, yang kerap menjadi saksi langsung di lokasi kecelakaan. Namun, sebagian besar orang awam memiliki pengetahuan terbatas tentang P3K serta *self-efficacy* dan motivasi yang rendah, yang terlihat dari kurangnya kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan (8).

Mahasiswa profesi *nurs* adalah individu yang melanjutkan pendidikan untuk menjadi perawat profesional setelah menyelesaikan program sarjana keperawatan. Selama masa studi, mereka dilatih berbagai keterampilan klinis keperawatan. Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya peran perawat sebagai tenaga profesional di tahap *pre-hospital* untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat kecelakaan (9). Korban kecelakaan lalu lintas memerlukan penanganan yang cepat, tepat, dan signifikan untuk mengurangi risiko kematian yang bisa terjadi setelah kecelakaan. Kondisi ini disebabkan karena tingginya angka kematian korban kecelakaan karena keterlambatan atau kesalahan dalam penanganan. Sekitar 90% korban meninggal atau mengalami kelumpuhan disebabkan oleh penundaan pertolongan pertama sehingga melewati “*golden time*” dan kurang tepatnya pertolongan pertama yang diberikan (10). Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan yang kompeten dan bagian dari masyarakat, diharapkan mampu memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

Studi terdahulu menemukan bahwa pertolongan pertama yang dilakukan pada korban kecelakaan dapat mengurangi risiko keparahan atau kecacatan akibat kecelakaan (11). Selain itu, pertolongan pertama yang cepat dan tepat dapat juga mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut pada

korban (12). Oleh sebab itu, maka mahasiswa *ners* yang juga merupakan bagian dari masyarakat dan calon tenaga profesional harus mengetahui bagaimana memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Untuk menghadapi tantangan dan tekanan dalam profesi perawat di masa depan, mahasiswa profesi *ners* perlu memiliki *self-efficacy* dan motivasi yang tinggi (13). *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Menurut Bandura, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperasaan, dan bertindak. Perawat yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah sehingga mampu menghadapi situasi yang tidak terprediksi. Sementara motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk melakukan sesuatu secara sadar. Pada dasarnya, antara *self-efficacy* dan motivasi memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung yakin dalam melakukan sesuatu karena kecukupan kemampuan yang dimilikinya, hal ini akan meningkatkan motivasi individu dalam melakukan sesuatu dengan benar (14).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan *self-efficacy* anggota Palang Merah Remaja, di mana keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan tertentu akan berkaitan dengan pelaksanaan P3K (15). Penelitian lainnya menemukan bahwa individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk bertindak. Akibatnya mereka kerap menolak atau menghindari untuk memberikan pertolongan pertama karena takut melakukan kesalahan atau merasa tidak mampu bertindak dengan cepat dan tepat. Selain itu, ketidakpercayaan diri ini juga berpotensi mengurangi komitmen individu untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama. Kondisi ini akan membuat pertolongan pertama terlambat atau tidak optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kematian korban kecelakaan (8). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas khususnya pada Mahasiswa Profesi *Ners* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan metode kuantitatif, dilakukan pada bulan Oktober tahun 2024 di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas yang telah melewati proses uji etik dengan nomor KPEK/UMP/32/X/2024. Populasi penelitian terdiri dari 135 mahasiswa profesi *ners* kelas reguler A, dengan sampel sebanyak 58 mahasiswa yang dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan adalah 1) mahasiswa profesi *ners* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas angkatan 2023; 2) sudah pernah mengambil mata kuliah keperawatan gawat darurat; 3) bersedia menjadi sampel pada penelitian ini. Sementara kriteria eksklusinya adalah 1) Mahasiswa profesi *ners* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas kelas reguler B; 2) Mahasiswa profesi *ners* yang tidak mau menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *self-efficacy* yaitu keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa profesi *ners* berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas, dan motivasi yang merupakan dorongan yang dimiliki oleh mahasiswa profesi *ners* untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Sedangkan variabel dependen adalah kesiapan melakukan pertolongan pertama yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa profesi *ners* untuk mampu menanggapi kondisi kegawatdaruratan pada korban kecelakaan lalu lintas secara cepat dan tepat.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Kuesioner *self-efficacy* menggunakan *GSES-12* versi Bahasa Indonesia, sementara kuesioner motivasi dan kesiapan diadaptasi dari Kartikasiwi (2022) dan Amillia (2024). Ketiga kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya (16). Analisis data univariat dilakukan menggunakan distribusi *mean* (rata-rata), sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Kategorisasi dari ketiga variabel ini mengacu pada kategorisasi yang dilakukan oleh Azwar yang mengelompokkan ke dalam kategori rendah dan tinggi (17). Adapun hasil perhitungan *cut of point* dengan bantuan *Software SPSS 25 for MacBook* dari kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	
	Rendah	Tinggi
<i>Self-efficacy</i>	$X < 53$	$X \geq 53$
Motivasi	$X < 84$	$X \geq 84$
Kesiapan melakukan pertolongan pertama	$X < 103$	$X \geq 103$

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan , yaitu 41 orang (70,7%) dari total 58 responden., berusia 22 tahun, dengan jumlah 36 orang (62,1%), dan telah mengikuti pelatihan P3K (93,1%), yang mencakup 54 individu. Jika dilihat dari kategorisasi variabel, mayoritas responden memiliki *self-efficacy*, 37 responden motivasi, dan kesiapan yang tinggi.

Tabel 2.
Karakteristik Responden (n=58)

Karakteristik	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	41	70,7
Laki-laki	17	29,3
Usia		
22 tahun	36	62,1
23 tahun	17	29,3
24 tahun	5	8,6
Pernah Mengikuti Pelatihan P3K		
Ya	54	93,1
Tidak	4	6,9
<i>Self-efficacy</i>		
Rendah	21	36,2
Tinggi	37	63,8
Motivasi		
Rendah	19	32,8
Tinggi	36	67,2

Karakteristik	n	Persentase (%)
Kesiapan		
Rendah	28	48,3
Tinggi	30	51,7

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari tiga aspek indikator pernyataan, skor terendah terdapat pada aspek *presistence* dengan nilai *mean* 1,92 pada kategori rendah. Sementara nilai tertinggi terdapat pada aspek *initiative* dengan nilai *mean* 4,39.

Tabel 3.
Distribusi Jawaban Variabel *Self-efficacy*

Aspek	Mean	Kategori
<i>Initiative</i>	4,39	Tinggi
<i>Effort</i>	2,66	Tinggi
<i>Persistence</i>	1,92	Rendah

Tabel 4 memperlihatkan bahwa dari lima aspek indikator pernyataan terlihat bahwa skor terendah pada aspek situasi sosial dengan nilai *mean* 2,96. Sementara skor tertinggi terdapat pada aspek latar belakang kepribadian dengan nilai *mean* sebesar 3,41.

Tabel 4.
Distribusi Jawaban Variabel Motivasi

Aspek	Mean	Kategori
Situasi sosial	2,96	Tinggi
Biaya menolong	3,09	Tinggi
Karakteristik orang yang terlibat	3,28	Tinggi
Mediator internal	3,15	Tinggi
Latar belakang kepribadian	3,41	Tinggi

Tabel 5 memperlihatkan bahwa dari empat aspek dalam indikator pernyataan skor terendah terdapat pada aspek tindakan dengan nilai *mean* sebesar 1,08 pada kategori rendah. Sementara skor tertinggi terdapat pada aspek keamanan dengan nilai *mean* 3,02 pada kategori tinggi.

Tabel 5.
Distribusi Jawaban Variabel Kesiapan

Aspek	Mean	Kategori
Tindakan	1,08	Rendah
Perdarahan	2,63	Tinggi
Fraktur	2,33	Rendah
Keamanan	3,02	Tinggi

Analisis Bivariat

Tabel 6 memperlihatkan nilai $p\text{-value}$ $0,456 > 0,05$ dan nilai OR sebesar 1,750 (0,593-5,162) yang mana ini diartikan bahwa tidak terdapat hubungan relasi yang signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama, serta mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki peluang sekitar 1,75 kali lebih besar untuk siap dalam melakukan pertolongan pertama dibandingkan mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah

Tabel 6.
Hubungan *Self-efficacy* dengan Kesiapan Mahasiswa Profesi Ners

<i>Self-efficacy</i>	Kesiapan Mahasiswa						<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	12	57,1	9	42,9	21	100,0	0,456	1,750 (0,593 – 5,162)
Tinggi	16	43,2	21	56,8	37	100,0		

Tabel 7 memperlihatkan bahwa nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,015 < 0,05$ dengan nilai OR 5,000 (1,487-16,813) sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi mahasiswa dengan kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar untuk kesiapan tinggi dalam melakukan pertolongan pertama dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki motivasi rendah.

Tabel 7.
Hubungan Motivasi dengan Kesiapan Mahasiswa Profesi Ners

Motivasi	Kesiapan Mahasiswa						<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Rendah		Tinggi		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	14	73,7	5	26,3	19	100,0	0,015	5,000 (1,487-16,813)
Tinggi	14	35,9	25	64,1	39	100,0		

PEMBAHASAN

Tingkat Kesiapan Mahasiswa Profesi Ners Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas

Kesiapan merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara teknis melakukan pertolongan pertama, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapan yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa program profesi *ners* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas ini siap secara optimal dalam menangani situasi darurat, terutama dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas. Kesiapan yang tinggi tersebut mencerminkan kemampuan dan kesiagaan mahasiswa untuk bertindak cepat dan efektif dalam situasi kritis. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki kesiapan yang baik dalam memberikan pertolongan pertama (18,19). Kondisi tersebut berarti bahwa terdapat keselarasan hasil penelitian dengan literatur

sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa *ners* cenderung didominasi oleh kategori tinggi.

Mahasiswa yang terlatih akan segera mengidentifikasi kondisi korban dengan melakukan cek pernapasan, denyut nadi, dan luka yang terlihat pada korban. Misalnya, saat melihat korban pingsan, ia akan tahu cara menilai respons korban dengan mengecek denyut leher atau mendekatkan telinga untuk memastikan napas korban, sedangkan hasil peninjauan dari penilaian aspek kesiapan memberikan tindakan pertolongan pertama memiliki nilai 1,08 yang mana termasuk kategori rendah. Diasumsikan bahwa mahasiswa masih memiliki kesiapan yang rendah jika harus berhadapan dengan situasi darurat. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau pelatihan praktis, rasa takut atau ragu dalam bertindak, serta kurangnya pengalaman menghadapi situasi darurat (20). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pelatihan yang berfokus pada tindakan pertolongan pertama, seperti simulasi kasus darurat atau pelatihan berbasis praktik. Selain itu, edukasi yang intensif mengenai langkah-langkah pertolongan pertama harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, baik melalui media visual, atau panduan praktis (21). Aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah keamanan dengan nilai 3,02 dimana diartikan bahwa mahasiswa sangat siap untuk menjaga keamanan diri sendiri dan korban yang ditolong jika dihadapkan dengan situasi darurat.

Self-efficacy dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas

Jika dilihat dari analisis univariat, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan karena responden seluruhnya telah menyelesaikan mata kuliah keperawatan gawat darurat. Sebagai mahasiswa profesi *ners*, responden telah mendapatkan pembelajaran teoritis dan praktis yang relevan, termasuk pelatihan dalam situasi gawat darurat, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menangani situasi kritis. Selain itu, selama masa pendidikan profesi, responden dapat berpartisipasi langsung pada praktik klinis yang memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan dan memperkuat efikasi diri. Lingkungan pembelajaran yang mendukung, seperti bimbingan dari dosen atau mentor, juga menjadi faktor penting yang membantu meningkatkan keyakinan diri responden (11,12).

Teori *self-efficacy* menjelaskan bahwa situasi dapat secara signifikan memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menjalani tugas-tugas tertentu. Dalam hal ini, lingkungan dan situasi pembelajaran yang optimal dapat mendukung mahasiswa profesi *ners* dapat membentuk *self-efficacy* yang tinggi. Hasil analisis univariat ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. *Self-efficacy* diukur melalui tiga aspek, yaitu *initiative*, *effort*, dan *persistence*. Aspek *initiative* memiliki nilai mean tertinggi yaitu 4,39 yang artinya setiap mahasiswa cenderung memiliki *initiative* yang kuat dalam menyelesaikan tugas atau tantangan yang sedang dihadapi. Terutama dalam konteks kesiapan memberikan pertolongan pertama bagi pasien. Sementara aspek *persistence* memiliki nilai mean terendah yaitu 1,92 dan termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya aspek ini dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti kecemasan berlebih, kurangnya keterlibatan keluarga, dan dukungan yang tidak memadai (22). Selain itu keterampilan yang memadai juga berperan penting dalam membentuk *persistence* dalam diri individu (23).

Dalam konteks melakukan pertolongan pertama, *persistence* yang rendah akan berdampak pada kepercayaan diri dan keterampilan dalam melakukan CPR, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi korban kecelakaan lalu lintas. Kondisi ini dapat diatasi dengan cara menetapkan tujuan yang spesifik, seperti memahami pentingnya pertolongan pertama dalam menyelamatkan nyawa, dan membangun kebiasaan positif melalui latihan rutin atau simulasi pertolongan pertama (24). Selain itu, ketika berada pada situasi yang dihadapkan dengan pilihan berat, individu dengan kondisi *persistence* rendah mungkin akan memilih berhenti memberikan perawatan

pertama atau tidak mendampingi korban selama perjalanan ke rumah sakit, dikarenakan tindakan yang dilakukan terasa melelahkan atau memerlukan waktu lama (25).

Sementara itu, hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan uji *chi-square* menunjukkan *self-efficacy* mahasiswa tidak memiliki korelasi signifikan terhadap kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, meskipun mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dengan *p-value* sebesar $0,456 > 0,05$. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menjelaskan jika individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi secara signifikan lebih siap untuk memberikan pertolongan pertama (14). Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menemukan jika *self-efficacy* tidak berpengaruh pada kesiapan pertolongan pertama karena pengalaman seseorang dianggap lebih mempengaruhi kesiapannya dalam melakukan pertolongan pertama dibandingkan dengan *self-efficacy* (26).

Tidak adanya hubungan yang signifikan dapat disebabkan karena *self-efficacy* pada umumnya merefleksikan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam berbagai situasi. Namun, keyakinan tersebut tidak selalu sejalan dengan kesiapan atau keterampilan spesifik yang diperlukan dalam kondisi darurat seperti kecelakaan. Pertolongan pertama tidak hanya memerlukan kemampuan teknis, tetapi juga non-teknis seperti pengambilan keputusan, yang tidak terakomodasi sepenuhnya oleh *self-efficacy* yang bersifat umum (15). Selain itu, nilai *odds ratio* sebesar 1,75 juga menunjukkan peningkatan peluang yang rendah. Hasil statistik ini mengindikasikan bahwa sekalipun terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan, hubungannya tidak akan besar atau signifikan secara statistik. Artinya, meskipun mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi sekalipun, tapi hal ini tidak cukup untuk menjadi penentu kesiapan mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama.

Tidak adanya korelasi yang signifikan juga dapat dijelaskan melalui pengaruh faktor psikologis lain, seperti kecemasan atau rasa takut yang muncul dalam situasi berisiko tinggi (19). Faktor-faktor ini dapat membuat aspek *persistence* yang membentuk *self-efficacy* seseorang menjadi rendah. Meski *self-efficacy* tergolong tinggi, situasi kecelakaan dapat memunculkan tekanan emosional yang kuat, yang secara langsung menghambat kesiapan untuk bertindak. Faktor-faktor emosional ini sering kali dapat mengalahkan keyakinan diri, khususnya ketika menghadapi situasi yang menuntut keberanian dan ketenangan. Tingkat kecemasan yang sangat parah dan ketakutan yang muncul dalam situasi berisiko tinggi akan berdampak negatif pada kesiapan individu untuk melakukan pertolongan pertama. Di samping itu, keberhasilan dalam melakukan pertolongan pertama lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman atau keterampilan praktis yang memadai. Tingginya keyakinan diri belum tentu menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keterampilan teknis atau pengetahuan spesifik yang diperlukan untuk bertindak dalam situasi darurat. Tanpa pelatihan yang cukup, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi mungkin tetap merasa tidak siap atau ragu ketika dihadapkan dengan kondisi nyata yang penuh tekanan. Maka dapat dinyatakan bahwa meskipun *self-efficacy* sangat penting, tetapi perlu juga untuk mempertimbangkan bahwa beberapa individu mungkin masih ragu untuk bertindak karena takut membuat kesalahan atau memperburuk situasi (27,28). Umumnya individu hanya diberikan edukasi tanpa di tunjukkan langsung bagaimana cara memberikan pertolongan sehingga hanya sekadar tahu tanpa mempraktekkan secara langsung.

Motivasi dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas

Hasil analisis univariat yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi yang tinggi. Temuan ini dapat disebabkan karena mahasiswa profesi ners berada pada tahap pendidikan lanjutan yang menuntut komitmen tinggi untuk menyelesaikan program profesi. Pengalaman langsung selama praktik klinis, yang melibatkan situasi nyata di lapangan, berperan besar dalam membangun dorongan intrinsik dalam motivasi responden untuk berkontribusi sebagai tenaga kesehatan profesional. Kondisi ini dapat membentuk tingginya motivasi responden yang

mencerminkan kesiapannya untuk menjalankan peran sebagai perawat profesional di masa mendatang.

Jika dilihat dari nilai rata-rata per aspeknya, seluruh aspek yang membentuk motivasi berada pada kategori tinggi. Hal ini juga dapat membentuk tingginya motivasi yang dimiliki oleh mayoritas responden. Aspek latar belakang kepribadian berada pada kategori tinggi dan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,41. Hal ini berarti bahwa faktor kepribadian berperan penting dalam membangkitkan motivasi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa profesi *nurs* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas ini untuk memberikan pertolongan. Mahasiswa yang memiliki kepribadian empatik dan proaktif cenderung lebih termotivasi. Sedangkan aspek situasi sosial memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 2,96 tetapi masih masuk dalam kategori tinggi. Rendahnya nilai rata-rata pada aspek situasi sosial dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, kondisi sosial yang kurang kondusif, serta minimnya informasi yang tersedia (20). Untuk mengatasinya, diperlukan peningkatan dukungan sosial melalui pelatihan kelompok, menciptakan lingkungan yang kondusif dengan membangun komunikasi yang baik, dan menyosialisasikan pentingnya peran sosial dalam pertolongan pertama melalui kampanye atau edukasi. Selain itu, menyediakan akses informasi yang jelas dan mudah diakses juga dapat mendorong motivasi individu dalam memberikan pertolongan pertama (29).

Sementara itu, hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama, dibuktikan dengan nilai $p\text{-value } 0,015 < 0,05$ dan odds ratio sebesar 5,000. Artinya, mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi memiliki kemungkinan lima kali lebih besar untuk siap melakukan pertolongan pertama dibandingkan dengan mahasiswa yang motivasinya rendah. Motivasi yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk lebih giat mempelajari dan memahami keterampilan dasar pertolongan pertama (30). Dengan motivasi yang kuat, mahasiswa akan lebih cenderung mencari informasi, mengikuti pelatihan, dan berlatih secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kesiapan dalam pertolongan pertama tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan emosi yang bisa dipengaruhi oleh motivasi untuk menolong dan melindungi orang lain dalam situasi genting (31).

Motivasi dapat berdampak pada keberanian dan kesiapan menghadapi situasi darurat. Mahasiswa yang termotivasi biasanya memiliki dorongan lebih besar untuk bertindak cepat dan tepat dalam menghadapi situasi kecelakaan atau keadaan darurat lainnya. Motivasi ini memberikan mereka keberanian yang lebih besar untuk mengambil tindakan yang diperlukan, meskipun situasi yang dihadapi cukup menegangkan atau menakutkan (32). Dengan kata lain, motivasi dapat meminimalkan keraguan dan meningkatkan kesiapan dalam melakukan tindakan pertolongan.

Dengan *odds ratio* sebesar 5,000, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa yang termotivasi memiliki kemungkinan yang jauh lebih tinggi untuk siap melakukan pertolongan pertama. Motivasi bukan hanya mempengaruhi kesiapan dalam aspek teknis, tetapi juga dalam kesiapan mental dan emosional. Dalam situasi darurat, kesiapan ini sangat krusial, dan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi adalah salah satu faktor kunci yang mendukung kesiapan tersebut, sehingga penting bagi institusi pendidikan untuk terus mendorong motivasi mahasiswa dalam pelatihan pertolongan pertama. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi dengan kesiapan anggota PMR dalam memberikan pertolongan pertama (*first aid*) pada korban kecelakaan lalu lintas di MAN 2 Banjarmasin (33). Maka, disimpulkan motivasi dapat mempengaruhi individu untuk bertindak atas dorongan diri sendiri dan siap dalam memberikan pertolongan pertama pada korban.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, *self-efficacy* tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama dalam penelitian ini, sedangkan motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan mahasiswa untuk melakukan pertolongan pertama. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti sampel hanya berfokus pada mahasiswa *ners* di salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas dan hanya satu variabel independen saja yang terbukti memengaruhi kesiapan melakukan pertolongan pertama. Oleh sebab itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel penelitian yang berbeda, dan menggunakan variabel independen yang berbeda seperti pengalaman individu. Mahasiswa profesi *ners* diharapkan untuk aktif mengembangkan motivasi dan *self-efficacy* melalui partisipasi dalam kegiatan pelatihan, simulasi, serta kegiatan relawan. Keterlibatan langsung tersebut diharapkan dapat memperkuat tingkat kesiapan mahasiswa dalam melakukan pertolongan pertama pada situasi kecelakaan lalu lintas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin untuk dijadikan sebagai tempat penelitian dan kepada mahasiswa profesi *ners* di perguruan tinggi swasta tersebut karena telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Status Report on Road Safety 2023. Switzerland: World Health Organization; 2023.
2. Prabowo A. Korlantas Laporkan Ratusan Ribu Kecelakaan Sepanjang 2023. Radio Republik Indonesia. Jakarta Pusat; 2024 Mar 2;
3. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Jumlah Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Wilayah Polda Jawa Tengah Tahun (Jiwa), 2018-2020. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah; 2021.
4. A E. Tahun Baru Usai, Tercatat 2.272 Kecelakaan di Banyumas dan 223 Korban Tewas di Jalanan Selama 2022. Radar Banyumas. Purwokerto; 2023 Jan 2;
5. E S. Kapolresta: Jumlah Kejahatan di Banyumas tahun 2023 Meningkat. Antara Jateng. Semarang; 2024 Aug 7;
6. Zainafree I, Syukria N, Addina S, Saefurrohman MZ. Epidemiologi Kecelakaan Lalu Lintas: Tantangan dan Solusi. Semarang: Universitas Negeri Semarang; 2022.
7. Rosiska M, Yati S. Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Kemampuan Masyarakat Melakukan Pertolongan Pertama Pendarahan Pada Korban Kecelakaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun. J Kreat Pengabdian Kpd Masy. Universitas Mahadewi Lampung; 2024;7(3):1176–86.
8. Apriani A. Tingkat pengetahuan dengan self efficacy dalam Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas. Masker Med. 2022;10(2):788–95.
9. Chan SSS, Chan W, Cheng Y, Fung OWM, Lai TKH, Leung AWK, et al. Development and evaluation of an undergraduate training course for developing International Council of Nurses disaster nursing competencies in China. J Nurs Scholarsh. Wiley Online Library; 2010;42(4):405–13.
10. Amini R, Nurhidayah I. Gambaran Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Mahasiswa. J Ilm Mhs Fak Keperawatan. 2024;8(1).
11. Rahayu EP, Herniwanti H, Yunita J. Simulasi Pertolongan Pertama Terjadinya Kecelakaan Pada Lansia di Puskesmas Sapta Taruna Pekanbaru. J Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal Community Heal Serv. 2021;1(3):236–45.
12. Cahyani IMA, Fahmi M, Harpad B. Peran Teknologi Untuk Penanganan Pertolongan Pertama

- Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas. [Skripsi]. STMIK Widya Cipta Dharma; 2024.
13. Nordhus GEM, NaNongkhai P, Hofseth Almås S. Self-efficacy beliefs among baccalaureate nursing students—A cross-sectional, comparative study. *Int J Nurs Educ Scholarsh*. De Gruyter; 2022;19(1):20210157.
 14. Huy LD, Tung PT, Nhu LNQ, Linh NT, Tra DT, Thao NVP, et al. The willingness to perform first aid among high school students and associated factors in Hue, Vietnam. *PLoS One*. Public Library of Science San Francisco, CA USA; 2022;17(7):e0271567.
 15. Rini Kusuma R. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan Self Efficacy Anggota Palang Merah Remaja. [Skripsi]. Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2021.
 16. Soetjipto HP, Putra MDK, Widhiarso W, Khakim Z. Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora J Penelit Psikol*. Faculty of Psychology and Health-Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; 2023;8(2).
 17. S. A. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2022.
 18. Sutanta T, Saputro BSD, Sari I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Estu Utomo. *J Indones Sehat*. 2022;1(1):6–14.
 19. Wijaya A, Astuti Z, Muflihatin SK. Readiness to Help and The Intention Of Nursing Students in Providing Basic Living Aid. *J Ilm Perawat Manad*. 2024;12(01):48–59.
 20. Irman O. Sikap dengan Motivasi Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kasus Kecelakaan Lalu Lintas Pada Siswa Siswi SMK Negeri 1 Maumere. *J Nurs Care Biomol*. 2019;4(1):5–11.
 21. Allorto NL. Primary management of burn injuries: Balancing best practice with pragmatism. *South African Fam Pract*. AOSIS; 2020;62(1):1–4.
 22. Almohammadi MM. A Decade of EFL Self-Efficacy Research: Empirical Status and Future Directions. *English Lang Teach*. Canadian Center of Science and Education; 2023;16(7):1–91.
 23. Shilenkova LN. Self-efficacy in the educational process. *Sovrem Zarubežnaâ Psihol*. 2020;9(3):69–72.
 24. Regard S, Rosa D, Suppan M, Giangaspero C, Larribau R, Niquille M, et al. Evolution of bystander intention to perform resuscitation since last training: web-based survey. *JMIR Form Res*. JMIR Publications Inc., Toronto, Canada; 2020;4(11):e24798.
 25. Rizki IR, Fitriana D, Husna MT. Hubungan Efikasi Diri dengan Stres Akademik Mahasiswa Akhir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. *J Ekon dan Bisnis*. 2024;4(5).
 26. Namami IY, Wantiyah W, Yunanto RA. Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Petani dalam melakukan Pertolongan Pertama Gigitan Ular di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehat*. 2022;10(3):139–45.
 27. Ambarika R. Effectiveness of Simulated Prehospital Care Thought Self-Efficacy of Community in Giving First Aid on Traffic Accidents Victim. *J Keperawatan*. 2017;8(1).
 28. Jaskiewicz F, Kowalewski D, Kaniecka E, Kozłowski R, Marczak M, Timler D. Factors influencing self-confidence and willingness to perform cardiopulmonary resuscitation among working adults—A quasi-experimental study in a training environment. *Int J Environ Res Public Health*. MDPI; 2022;19(14):8334.
 29. Sri Anik R, Ninik A, Merina W, Ceria N, Faridah F. The effect of basic life support health education with video learning method on motivation to help victims. *J Keperawatan Respati Yogyakarta*. Respati; 2022;9(3):187–90.
 30. Tamarcaz V, Herren T, Golay E, Regard S, Martin-Achard S, Mach F, et al. A short

- intervention and an interactive e-learning module to motivate medical and dental students to enlist as first responders: implementation study. *J Med Internet Res.* JMIR Publications Toronto, Canada; 2022;24(5):e38508.
31. Sreeram A, Nair R, Rahman MA. Efficacy of educational interventions on improving medical emergency readiness of rural healthcare providers: a scoping review. *BMC Health Serv Res.* Springer; 2024;24(1):843.
 32. Schulte-Uentrop L, Cronje JS, Zöllner C, Kubitz JC, Sehner S, Moll-Khosrawi P. Correlation of medical students' situational motivation and performance of non-technical skills during simulation-based emergency training. *BMC Med Educ.* Springer; 2020;20:1–7.
 33. Victoria SS, Santoso BR, Gaghauna EEM, Mohtar MS. Hubungan Motivasi dengan Kesiapan Anggota PMR dalam Memberikan Pertolongan Pertama (First Aid) pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal.* 2024;14(2):857–64.